

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan merupakan suatu hal yang penting dan memiliki pengaruh atau dampak yang besar bagi kemajuan suatu negara. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara berkembang, baik dari segi ekonomi maupun pendidikannya. Kualitas pendidikan di Indonesia tergolong cukup rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya.¹ Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat menghambat penyediaan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing dalam hal memajukan bangsa.² Perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan agar kualitas negara juga semakin meningkat. Kualitas suatu negara dapat dilihat dari pendidikannya, sehingga pendidikan menjadi acuan dari kemajuan suatu bangsa atau negara.

Indonesia merupakan salah satu negara yang didalamnya kaya akan sumber daya alam. Namun, sumber daya alam yang melimpah akan sia-sia jika tidak dikelola dan dimanfaatkan dengan baik. Dalam pengelolaan atau pengolahan sumber daya alam membutuhkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan sumber daya yang memiliki kontribusi atau keterlibatan

¹ Fitria Nur Auliah Kurniawati. *Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi*. *Academy of Education Journal*. Universitas Pendidikan Indonesia. No. 1, Vol. 13, Januari 2022.

² Rahadian Yudhistira, dkk, *Pentingnya Perkembangan Pendidikan di Era Modern*, (Tangerang: Prosiding Samasta, 2020), hal.1

dan peran, serta potensi berpengaruh terhadap suatu upaya untuk mencapai tujuan kemampuan dan keterampilan manusia.³ Kemampuan atau keterampilan dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan maka akan memunculkan manusia-manusia terdidik dan terpelajar yang memiliki keahlian sehingga mampu mengelola sumber daya alam. Selain itu, dengan adanya pendidikan juga dapat menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini pendidikan memiliki peran penting dalam proses peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).⁴ Semakin bagus kualitas pendidikan suatu negara maka akan semakin bagus pula kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat.⁵ Manusia diberi pendidikan supaya memiliki ketrampilan dan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran aktif. Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan

³ Kadek Hengki Primayana. *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi*. Jurnal Penjamin Mutu. Undiksha. No. 2, Vol. 1. 2015.

⁴ Hasnadi. *Perencanaan Sumber Daya Manusia Pendidikan*. Jurnal BIDADYAH. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh. No. 2, Vol. 10, Desember 2019.

⁵ Abd Rahman BP, Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Universitas Muhammadiyah Makassar, No. 1 Vol. 2, Juni 2022.

mendorong peserta didik melakukan proses belajar.⁶ Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diartikan bahwa belajar menitikberatkan pada kemampuan individual dalam mengondisikan lingkungan sekitar dan memecahkan setiap masalah-masalah yang terjadi di lingkungan belajar, baik secara individu maupun berkelompok terutama pada proses belajar matematika.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir atau bernalar. Dalam matematika kegiatan penalaran lebih ditekankan daripada hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.⁷ Matematika juga berperan dalam bidang IPTEK, baik sebagai alat bantu dalam penerapan bidang ilmu lain maupun pengembangan ilmu matematika sendiri. Sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika merupakan ilmu yang sulit, karena didalamnya terdapat rumus-rumus. Mereka hanya terpacu untuk menghafalkan rumus tanpa memahami konsep-konsepnya. Konsep matematika tidak akan terbentuk tanpa adanya kemampuan penalaran matematika.⁸ Sebenarnya memahami konsep-konsep sangat diperlukan, agar siswa mampu menerapkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguasaan materi matematika merupakan suatu keharusan bagi setiap peserta didik karena ilmu matematika sangat bermanfaat untuk sebagian besar

⁶ Annisa Nidaur Rohmah, Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). *Jurnal Cendekia*, Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, No. 2, Vol. 9, Oktober 2017.

⁷ Muhammad Daut Siagian, *Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika*. (*Journal of Mathematics Education and Science*, 2016), hal.59

⁸ Khadijah Habibatul Izzah, Mira Azizah, "Analisis Kemampuan Penalaran Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV", dalam (*Indonesian Journal of Education Research and Review*, 2019), No. 2, Vol. 2, hal. 213.

ilmu yang lain sehingga sering dikatakan bahwa matematika memiliki peran yang sangat penting. Penguasaan materi matematika dapat dilakukan dengan cara sering berlatih mengerjakan soal dan sering belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan yang harus dijalani.⁹ Pembelajaran matematika adalah proses usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus-rumus matematika dalam pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih dan mengembangkan kemampuan matematisnya dalam memecahkan masalah matematika.¹⁰ Proses belajar yang aktif akan menghasilkan pengetahuan matematika yang baik.

Setelah proses pembelajaran selesai, seorang pendidik memberikan suatu permasalahan matematika kepada siswa. Pendidik meminta siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan. Dalam ilmu matematika, kemampuan untuk memecahkan masalah harus dimiliki oleh setiap siswa, untuk menyelesaikan soal-soal yang berbasis masalah.¹¹ Pemecahan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan

⁹ Dwi Arianti Astuti, dkk, "Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013", dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, No. 1, Vol. 6, 2018. Hal. 10.

¹⁰ Muhammad Sabirin. *Representasi dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal Pendidikan Matematika IAIN Antasari*. No. 2, Vol. 1, Juni 2014.

¹¹ Tina Sri Sumartini. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. *Jurnal Pendidikan Matematika STIKIP Garut*. No. 2, Vol. 5, Mei 2016.

pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan.¹² Namun, dalam pembelajaran matematika tidak bisa lepas dari kesalahan dalam memecahkan masalah matematika.

Sesuai dengan kondisi di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung masih banyak siswa yang melakukan kesalahan ketika mengerjakan soal. Kesalahan yang terjadi biasanya disebabkan karena masih banyak siswa yang belum mampu mengkonstruksikan konsep yang mereka miliki. Ketidakmampuan siswa dalam mengonstruksikan konsep dengan masalah yang mereka hadapi menunjukkan adanya *fragmentasi* struktur berpikir.¹³ Sehingga mengakibatkan siswa mengalami *fragmentasi*. Semakin lama *fragmentasi* akan mengganggu atau menghambat proses pembelajaran. Sehingga, untuk memperbaiki *fragmentasi* dapat dilakukan dengan cara *defragmenting*.¹⁴

Defragmenting struktur berpikir adalah suatu proses restrukturasi struktur berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.¹⁵ *Defragmenting* struktur berpikir ini dapat membantu siswa untuk menata struktur berpikir yang terpecah-pecah menjadi terhubung kembali.¹⁶ *Defragmenting* perlu dilakukan untuk menata ulang atau menata kembali struktur berpikir siswa. Tujuan dari

¹² Wahyu Hidayat & Ratna Sariningsih, *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quetiont Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended*, (Cimahi: Jurnal Nasional Pendidikan Matematika, 2018), hal 110.

¹³ Masithoh Yessi Rochayati, dkk. *Defragmentasi Struktur Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Analogi. Proceeding of International Conference on Islamic Education*. Vol. 4, November 2019.

¹⁴ Puspita Ayu Damayanti. *Defragmenting Struktur Berpikir Siswa Impulsif dalam Memecakan Masalah Geometri. Jurnal Pendidikan*. No. 3, Vol. 5, Maret 2020.

¹⁵ Anita Dwi Septian, dkk, *Defragmenting Struktur Berpikir Siswa Impulsif dalam Menyelesaikan Soal Cerita*, (Jurnal Pendidikan, No. 3, Vol. 8, 2018), hal 995

¹⁶ Masithoh Yessi Rochayati, dkk. *Defragmentasi Struktur Berpikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Analogi. Proceeding of International Conference on Islamic Education*. Vol. 4, November 2019.

defragmenting adalah untuk *me-restruktur* proses berpikir yang terjadi pada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kesalahan siswa ketika menyelesaikan masalah matematika.

Dalam hal ini peneliti menemui kesulitan yang dialami oleh siswa dalam menyelesaikan soal matematika, saat melaksanakan kegiatan magang II di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung. Sebagian besar dari mereka masih mengalami kesulitan dalam mengubah suatu masalah yang terdapat pada soal kedalam bentuk matematisnya terutama pada materi relasi dan fungsi. Ketika siswa mengerjakan soal-soal di buku modul matematika kelas VIII Semester Ganjil, banyak dari siswa yang belum bisa membedakan antara konsep dari relasi dan konsep dari fungsi. Proses pengerjaan siswa pun masih banyak yang belum terstruktur, sehingga ada beberapa yang terjawab benar namun proses pengerjaannya kurang tepat. Dengan demikian, masalah yang dihadapi siswa menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu mengaitkan atau menghubungkan materi dengan permasalahan matematika. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan struktur berpikir siswa yang mengalami *fragmentasi* struktur berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika.

Keadaan yang menjadikan siswa belum mampu mengaitkan atau menghubungkan materi juga dipengaruhi oleh gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara termudah yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengatur dan

mengelola informasi yang diterima.¹⁷ Gaya belajar ini merupakan salah satu kunci keberhasilan peserta didik dalam belajar. Gaya belajar terdiri dari tiga tipe, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.¹⁸ Gaya belajar visual ini menitikberatkan pada indra penglihatan. Gaya belajar auditorial menitikberatkan pada indra pendengaran. Sedangkan gaya belajar kinestetik menitikberatkan pada gerak anggota tubuh. Gaya belajar yang bermacam-macam ini bertujuan agar siswa dapat belajar dengan nyaman, baik dan benar serta diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Gaya belajar ini bersifat individual, sehingga mengacu pada kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, kepribadian-kepribadian, perilaku-perilaku yang dilakukan oleh setiap individu untuk membantu proses belajar.¹⁹ Dalam proses pembelajaran, pendidik perlu memperhatikan dan mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswa karena akan berpengaruh pada proses pembelajaran dan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.²⁰ Seperti yang kita ketahui bahwa antara siswa satu dengan siswa yang lain tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda. Perbedaan gaya belajar inilah yang menyebabkan hasil pengerjaan atau pemahaman tiap siswa menjadi berbeda-beda.

¹⁷ Fatmawati, dkk, *Gaya Belajar Peserta Didik Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin*, Jurnal of Islamic Education, No. 1, Vol. 2, Mei 2020.

¹⁸ Nia Mentari, dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 1, Vol. 2, Juni 2018

¹⁹ Frita Devi Asriyanti, dkk. *Analisis Gaya Belajar Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. No. 2, Vol. 3, Desember 2018.

²⁰ Nia Mentari, dkk, "Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa SMP Berdasarkan Gaya Belajar", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, No. 1, Vol. 2, Juni 2018

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil materi tentang Relasi dan Fungsi. Peneliti memilih materi ini karena masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan masalah matematika relasi dan fungsi. Dalam jurnal *Analisis Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Pemahaman Konsep pada Materi Relasi dan Fungsi* kesalahan yang sering dilakukan siswa yaitu meliputi (1) kesalahan secara umum; (2) kesalahan membaca; (3) kesalahan memahami; (4) kesalahan transformasi; (5) kesalahan pemrosesan matematika; (6) kesalahan penulisan jawaban akhir. Penyebab kesalahan dalam menyelesaikan soal relasi dan fungsi disebabkan oleh beberapa faktor. Ketidakmampuan siswa dalam menuliskan angka, lambang dan notasi menjadi faktor kesalahan siswa dalam membaca soal. Faktor penyebab kesalahan memahami adalah siswa tidak menuliskan hal-hal yang diketahui dan ditanya secara lengkap dan tepat, sehingga siswa melakukan prosedur yang tidak sesuai dengan perintah yang ada didalam soal. Faktor penyebab kesalahan transformasi adalah ketidakmampuan atau kelemahan siswa dalam menyesuaikan operasi yang dibutuhkan didalam soal, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan perintah di soal. Faktor penyebab kesalahan pemrosesan matematika adalah siswa tidak tepat dalam melakukan perhitungan, penggunaan kaidah atau aturan yang tidak tepat atau tidak mampu menyelesaikan jawaban. Faktor kesalahan penulisan jawaban akhir adalah ketidakmampuan siswa untuk menafsirkan dan memvalidasi solusi matematika dalam konteks dunia nyata.²¹

²¹ Joni Sadarlah Halawa, Maria Regina Rosari Devita Heksa Oktaviani. *Analisis Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Pemahaman Konsep pada Materi Relasi dan Fungsi*. Jurnal PRIMATIKA. No. 1, Vol. 10, Juni 2021.

Ditinjau dari permasalahan di atas, perlu adanya upaya atau tindakan untuk mengatasi *fragmentasi* siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengajukan sebuah penelitian tentang *fragmentasi* siswa yang dapat diatasi dengan memberikan proses *defragmenting* sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa. Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Defragmenting Struktur Berpikir Siswa Berdasarkan Gaya Belajar Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Materi Relasi Dan Fungsi Siswa Kelas VIII Di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti memiliki fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *defragmenting* struktur berpikir siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi relasi dan fungsi kelas VIII di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung?
2. Bagaimana *defragmenting* struktur berpikir siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi relasi dan fungsi kelas VIII di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung?
3. Bagaimana *defragmenting* struktur berpikir siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi relasi dan fungsi kelas VIII di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan *defragmenting* struktur berpikir siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi relasi dan fungsi kelas VIII di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan *defragmenting* struktur berpikir siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi relasi dan fungsi kelas VIII di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan *defragmenting* struktur berpikir siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah matematika pada materi relasi dan fungsi kelas VIII di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membangun konsep baru tentang *defragmenting* struktur berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, serta untuk menambah atau melengkapi teori penelitian yang sudah ada.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan upaya atau masukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran disekolah menjadi lebih baik, sehingga dapat membentuk siswa yang dapat menyelesaikan masalah dengan terstruktur.

b. Bagi Pendidik

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan masukan kepada pendidik untuk melakukan inovasi pembelajaran yang lebih menarik sehingga dapat melakukan pembelajaran secara maksimal dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah matematis pada umumnya. Sehingga siswa mengetahui cara menyelesaikan masalah secara matematis.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan bahan pertimbangan serta dapat bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lain dengan topik yang sejenis.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka peneliti akan memaparkan penegasan istilah-istilah yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penegasan istilah tersebut baik secara konseptual maupun secara operasional, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. *Defragmenting*

Defragmenting merupakan proses restrukturisasi (proses penstrukturan kembali) berpikir dalam mengonstruksi konsep atau memecahkan masalah.²²

Defragmenting sebagian dari restrukturisasi, dimana ada aktifitas kesengajaan untuk mengubah atau membangun struktur berpikir baru untuk menyesuaikan dengan konsep ilmiah.

- b. Struktur Berpikir

Struktur berpikir yang dimaksud menggambarkan struktur berpikir dan mengidentifikasi kesalahan berpikir siswa dan menyusun kembali struktur berpikir menjadi struktur berpikir yang benar sesuai dengan konsep dan prosedur matematis yang telah di pelajari.²³

- c. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah suatu cara belajar yang konsisten dengan konsep yang dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menangkap atau menerima stimulus atau informasi, cara memproses, cara dia mengingat, cara berpikir serta memecahkan suatu permasalahan berupa soal-soal.²⁴

²² Subandji, M. Si, *Teori Defragmenting Struktur Berpikir dalam Mengonstruksi Konsep dan Pemecahan Masalah*, (Malang: UM, 2016), hal. 23.

²³ Mukhammad Ali Bahrudin, dkk, "Defragmenting Struktur Berpikir Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Datar, dalam *Jurnal Indonesia Mathematics Education* 2, no 2 (2019) hal 129

²⁴ Agung Setyawan, Mumtazah Fahriyah, dkk, "Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Matematika Siswa SD", dalam *Prosiding Nasional Pendidikan*, 2020, No. 1, Vol. 1, hal. 19.

d. Relasi

Definisi Relasi yaitu, misalkan A dan B adalah himpunan. Maka relasi dari A ke B adalah aturan pengaitan anggota-anggota A dengan anggota-anggota B.

A disebut sebagai daerah asal dan B adalah daerah kawan, serta hasil dari pengaitan tersebut adalah daerah hasil.²⁵

e. Fungsi

Definisi fungsi yaitu, misalkan A dan B adalah himpunan. Fungsi f dari A ke B adalah suatu aturan pengaitan yang memasangkan setiap anggota himpunan A dengan tepat satu anggota himpunan B.²⁶

2. Penegasan Operasional

- a. *Defragmenting* disini adalah proses pemikiran ulang yang salah menjadi benar dalam menyelesaikan masalah matematis.
- b. Struktur berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur berpikir dan mengidentifikasi kesalahan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika
- c. Gaya belajar adalah suatu cara seorang peserta didik dalam mengolah informasi atau menerima informasi sesuai dengan gaya yang dimiliki oleh setiap individu. Gaya belajar ini meliputi gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.
- d. Relasi adalah hubungan antara daerah asal (domain) dengan daerah kawan (kodomain).

²⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Matematika Untuk SMA/SMK/MAK Kelas X Semester1. Edisi Revisi* (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: Jakarta, 2014) hal 166-169.

²⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Matematika Untuk SMA/SMK/MAK Kelas X Semester1. Edisi Revisi* (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan: Jakarta, 2014) hal 180.

- e. Fungsi adalah kumpulan dari beberapa himpunan yang direlasikan dari daerah asal tepat satu di daerah kawannya.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahahasan ini menjelaskan urutan dalam penelitian yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi. Secara garis besar sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal ini meliputi: halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, lembar motto, lembar persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar bagan, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi (utama) ini terdiri dari 6 bab, yaitu meliputi:

Bab I Pendahuluan terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka berisi tentang deskripsi teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian

Bab III Metode Penelitian berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian berisi tentang deskripsi data penelitian, analisis data penelitian, dan temuan penelitian

Bab V Pembahasan berisi tentang uraian pembahasan mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan proses defragmenting siswa dalam menyelesaikan masalah matematis pada materi relasi dan fungsi

Bab VI Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.